

Perguruan Tinggi Seni, Produksi Pengetahuan, Perpustakaan¹

Oleh: Suwarno Wisetrotomo²

Perguruan Tinggi Seni Hari Ini

Membicarakan perguruan tinggi pada umumnya, termasuk perguruan tinggi seni, pada hari ini adalah membicarakan tentang visi, akselerasi, akses, teknologi informasi, kompetensi, dan kompetisi di segala disiplin, bidang, ruang, dan lini. Perguruan tinggi, tak terkecuali perguruan tinggi seni, tak dapat menyangkal dan menghindari realitas semacam itu. Sebaliknya justru harus berada dalam arus kompetisi tersebut, dan berupaya maksimal memenangkan pertarungan, agar berada dalam “peta” pergaulan (dan wacana) global.

Perguruan tinggi seni di Indonesia, yang jumlahnya tak terlalu banyak (7 PT Seni yang tergabung dalam Forum Komunikasi Seni, ditambah sejumlah fakultas seni di beberapa perguruan tinggi umum), hari ini secara umum tersendat dalam pertarungan merebut “panggung” agar berada dalam “peta” (*on the map*), disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, kurikulum yang masih (tetap?) berada dalam bingkai ‘seni modern’; sementara perkembangan seni di luar institusi pendidikan berkembang sangat cepat melampaui batas-batas pengertian yang selama ini dipahami (mainstream). Kesenjangan ini, bagi sivitas akademika PT Seni bisa menjelma menjadi kegagapan (dan hal ini adalah iklan buruk bagi perguruan tinggi yang bersangkutan). Kedua, pengembangan aspek pemikiran, pengetahuan, dan teori seni yang lamban; sementara di luar institusi wacana terus bergulir demikian kritis menjadi pengetahuan (ini merupakan kegagapan berikutnya). Ketiga, terkait dengan variabel yang kedua, kelambanan dalam kemampuan mengkonversi pengalaman proses kreatif berkesenian menjadi pengetahuan seni dalam bentuk teks tertulis (buku, jurnal, dan sejenisnya); sementara di luar institusi pendidikan formal terjadi hal yang sebaliknya. Keempat, penciptaan karya seni yang demikian produktif, tetapi miskin pembacaan/pemaknaan; dan hal yang sebaliknya terjadi di luar institusi pendidikan.

Realitas semacam itulah yang sering saya sebut sebagai “arus di dalam institusi yang lamban”, dengan “arus di luar institusi yang sangat deras”. Agar bisa keluar dari realitas yang kontras semacam itu, PT Seni harus melakukan penataan yang fokus ke dalam pilihan-pilihan. Misalnya, walaupun tetap dalam format (sistem, kurikulum) seperti sekarang, tetapi aktivitas dan fasilitas studio, aktivitas dan fasilitas kuliah teori, ruang-ruang presentasi, publikasi buku dan jurnal, serta perpustakaan harus dalam kondisi yang ideal.

PT Seni hari ini sebenarnya berada dalam momentum yang tepat, yakni di tengah perhatian besar pemerintah dan banyak pihak tentang kehidupan industri kreatif, juga kebutuhan “pasar” yang cukup besar terhadap para ‘ahli’ (*expert*) di bidang seni. Kita tahu, pameran, konser, pertunjukan di berbagai level, membutuhkan seniman, kurator, kritikus, manajemen, dan organiser yang profesional, berwasasan luas, dan mereka yang memiliki kreativitas tinggi. Para ‘ahli’ inilah yang semestinya dilahirkan (dan secepatnya ‘diproduksi’) oleh perguruan tinggi seni.

Produksi Pengetahuan dan Respository Karya/Pengetahuan Seni

Produksi pengetahuan (wacana; *discourse*) merupakan tugas utama dari sebuah perguruan tinggi, tak terkecuali perguruan tinggi seni. Karya seni akan semakin memiliki daya guna jika dilengkapi dengan pengetahuan. Persoalan yang masih menghadang di perguruan tinggi seni adalah, kemampuan – baik bagi para dosen maupun mahasiswanya – mengkonversi ketrampilan seni, proses kreatif berkarya seni, gagasan-gagasan keseniannya, menjadi pengetahuan seni.

Mengapa hal tersebut masih bermasalah, karena sejak awal – baik dosen maupun mahasiswa – tidak dikondisikan, atau tidak berada dalam disiplin yang menuntut cara berpikir terstruktur, runtut, artikulatif, dan tekun menuliskannya. Cara berpikir dan artikulasi menentukan kualitas isi karya seni. Kemampuan menuturkan, termasuk dalam bentuk tulisan, karena ter(di)latih sejak awal sehingga menjadi ketrampilan. Menulis dan berbicara adalah ketrampilan, yang dimulai dari kesungguhan dalam membaca (membaca, menulis, berbicara; *maca, nulis, micara*).

Aktivitas pada mata kuliah teori dan kuliah studio (praktek) semestinya tetap berada dalam semangat semacam itu. Praktek seni tanpa pengetahuan seni yang memadai, hanya akan menghasilkan karya seni tanpa isi.

Semua produk karya seni terutama dalam karya Tugas Akhir (TA), dapat disebut sebagai produk karya dan pengetahuan seni. Hingga tahun 2014, menapak usianya yang ke-30, ISI Yogyakarta telah melahirkan ribuan karya TA, apalagi jika dihitung sejak sebelum ketiga institusi induk (STSRI “ASRI”, AMI, ASTI) bergabung, jumlahnya bisa berlipat. Kekayaan intelektual ini, harus diakui belum dapat diakses dengan baik oleh masyarakat luas, bahkan termasuk oleh akademisi ISI Yogyakarta sekalipun. Hal ini terjadi karena sistem dan teknologi untuk mengaksesnya masih demikian terbatas (kalau malah bukan ‘tradisional’).

Pengetahuan dan teknologi, telah berperan besar dalam mengembangkan (ilmu dan teknologi) perpustakaan, antara lain, apa yang disebut sebagai perpustakaan digital. Perpustakaan digital didefinisikan sebagai berikut.

“Layanan perpustakaan digital merupakan perpaduan dalam komputasi, penyimpanan, dan komunikasi mesin digital dengan perangkat lunak yang diperlukan untuk memproduksi, menyalin, dan memperluas layanan yang diberikan perpustakaan tradisional yang menggunakan kertas dan bahan lainnya dalam mengumpulkan, menyimpan, membuat katalog, menemukan dan menyebarkan informasi” (Gladney H.M., et.al., 1994).

Definisi yang lebih menunjukkan kekinian, dijelaskan oleh Borgman berikut ini.

“Merupakan seperangkat sumber elektronik dan kemampuan teknis terkaitnya untuk menciptakan, mencari, dan menggunakan informasi... Merupakan perluasan dan penguatan penyimpanan informasi dan sistem pemanggilannya yang mampu mengolah data digital dalam berbagai bentuk (teks, citra, bunyi, atau obyek bergerak) dan berada dalam jaringan yang terdistribusikan” (Borgman, 1996).

Mengacu pada dua definisi di atas, jelaslah bahwa digitalisasi koleksi perpustakaan pada perguruan tinggi seni tak dapat ditawar-tawar lagi. Bahkan, ini kebutuhan (kepentingan) amat mendesak, mengingat perkembangan penciptaan, pemikiran, dan wacana seni yang melesat nyaris tanpa batas ini membutuhkan

keseimbangan yang sama dalam menyimpan maupun membukanya (mengkases) kembali.

Mari kita lihat produk kekayaan intelektual perguruan tinggi seni kita. TA bidang seni rupa berupa karya lukisan, patung, grafis, campuran dari ketiganya (*mix/multi media*), dan dilengkapi dengan tulisan ‘laporan proses kreatif serta analisis karya-karya’. Bentuk lainnya adalah skripsi dengan berbagai tema/topik penelitian. Kedua bentuk ini sangat penting artinya bagi sejarah perkembangan seni rupa (tradisional, modern, dan kontemporer) Indonesia. Demikian pula bidang disain, terdiri atas karya-karya disain komunikasi visual dan disain interior, yang dilengkapi oleh laporan tertulis, serta karya-karya skripsi dengan berbagai tema/topik. Bidang kriya juga dalam jenis produk TA yang sama.

Hal yang sama terjadi pada bidang seni pertunjukan dan seni media rekam. Bidang seni pertunjukan, terdapat ribuan rekaman resital seni tari, konser karawitan, atau konser musik, yang dirancang dengan cermat dan biaya tak sedikit. Sejumlah skripsi dengan berbagai topik yang seringkali tak terduga (topik dan pembahasannya). Terdapat ribuan karya fotografi, videografi, animasi, lengkap dengan proses kreasinya, dan berbagai skripsi tentang sejarah, tonggak, sosok, dan perkembangan pada proses kreasinya, dan berbagai skripsi tentang sejarah perkembangan pada berbagai bidang seni.

Mari membayangkan realitas semacam ini: Andaikata sosok dan tokoh berikut ini mudah kita temukan secara lengkap, rinci, baik gambarnya, teksnya, suaranya, aktivitasnya, kontroversi-kontroversinya; kesemuanya dalam bentuk digital. Ya, andaikata sosok dan tokoh seperti Affandi, S. Sudjojono, Hendra Gunawan, Abas Alibasjah, Fadjar Sidik, Widayat, Edhi Sunarso, Saptoto, G. Sidharta Soegijo, A. Sadali, Srihadi Soedarsono, Oesman Effendi, Zaini, Nashar, Kartika, Umi Dahlan, hingga sosok-sosok muda seperti Ivan Sagita, Heri Dono, Eddie Harra, Nyoman Erawan, Entang Wiharso (seni rupa); kemudian sosok dan tokoh seperti Ki Tjokrowasito, Ki Sumarsam, R.M. Wisnu Wardhana, R.M. Soedarsono, Bagong Kussudihardja, Ki Timbul Hadiprayitno, Ki Hadi Sugito, Sardono W. Kusumo, hingga

sosok seperti Miroto, Setyastuti (seni pertunjukan); kemudian sosok dan tokoh seperti Idris Sardi, Suka Hardjana, Harry Rusli, Rahayu Supanggah, Embie C. Noer, Wayan Sadra, Slamet Abdul Syukur, Singgih Sanjaya (seni musik); termasuk para seniman garda depan di dunia seni kontemporer, bisa kita “klik” di perpustakaan. Belum lagi sosok dan tokoh dunia yang seringkali lebih dulu dikenal, seperti Michael Angelo, Leonardo Da Vinci, Rembrandt van Rijn, Vincent van Gogh, Pablo Picasso, Andy Warhol, Basquiat, Damien Hierst, Murakami; atau Martha Graham, ; atau juga Mozart, Bach, Bethoven, Zubin Mehta, Philharmonic Orchestra, yang lebih mudah kita pahami karena kelengkapan data dan kemudahan aksesnya.

Seharusnya hal itu benar-benar menjadi kenyataan (di perpustakaan di berbagai museum di dunia, perpustakaan di gedung teater Explanade, Singapura, misalnya, hal demikian itu telah menjadi kenyataan). Jika demikian maka perpustakaan adalah oase di sebuah lingkungan kampus perguruan tinggi. Lebih dari sekadar oase fisik, tetapi juga oase batin, jiwa, dan intelektual (*intangible*). Konsep pengelolaan repository adalah jalan keluar ideal hingga saat ini. Repository adalah pengelolaan dan pelayanan informasi digital yang dihasilkan oleh sivitas akademika sebuah perguruan tinggi. Konsep ini mampu meningkatkan peringkat koleksi (digital) dan memastikan bahwa seluruh publikasi yang dihasilkan oleh sivitas akademika dikelola dengan baik (TOR Seminar).

Dari aspek teknologi, repository pada karya seni, tentu akan semakin kompleks permasalahannya. Karya seni hari ini memiliki kompleksitas dalam proses, eksekusi bentuk/presentasi akhir, gagasan, presentasi, dan artikulasi. Akan tetapi justru dengan teknologi digital, keseluruhannya itu bisa didokumentasikan dengan baik. Saya percaya hal ini akan ditemukan solusi terbaik, dengan alasan; pertama, para mahasiswa pada umumnya memiliki pengetahuan dan ketrampilan teknologi mutakhir. Kedua, perpustakaan harus memiliki pustakawan yang benar-benar ahli dalam bidangnya (seni rupa, seni musik, seni tari, teater, musik, atau seni kontemporer), sehingga setiap bidang seni memiliki instruktur. Dua hal itu (mahasiswa dan pustakawan) merupakan sumber daya yang ada, dan seharusnya tersedia.

Ketika ruang fisik tak bisa lagi dikembangkan, dan zaman bergerak cepat menuntut kecepatan di bidang lain, langkah repository dan digitalisasi adalah mutlak. Langkah semacam ini sungguh mempermudah semua kepentingan; baik akademik, maupun kredibilitas institusi melalui akreditasi.

Perpustakaan dan Kepemimpinan Institusi

Membayangkan potensi dan fungsinya, imajinasi saya tentang perpustakaan di perguruan tinggi seni – khususnya UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta – adalah perpustakaan yang “hidup” dan “nyeni”. Tak hanya berupa gedung dengan sejumlah ruang penyimpanan koleksi yang biasa dan dingin; tetapi sebuah tempat penyimpanan, dengan sejumlah ruang yang nyaman, hangat, bergaya, penuh gairah. Ruang penyimpanan yang modern, bahkan mutakhir, para staf yang melayani dengan pengetahuan, ketrampilan, dan hati. Di sana ada ruang untuk membaca, ruang untuk menonton, ruang untuk mendengar, ruang tempat menulis, kesemuanya dalam kondisi memadai. Mudah mendapatkan bahan yang dicari, karena tersedia dokumen yang lengkap, serta, sekali lagi, para staf yang bekerja dengan profesional dan hatinya.

Kemudian di ruang yang lain bisa digunakan untuk diskusi, untuk peluncuran produk-produk karya seni dan buku-buku terbaru. Sivitas akademika yang memiliki gairah demikian besar untuk menenggelamkan diri dalam “ruang asketik”; para profesor yang semakin rendah hati, para doktor yang semakin merasa kurang pengetahuan, para calon sarjana yang sungguh-sungguh ingin menjadi sarjana, mendapatkan fasilitas yang memadai. Perpustakaan yang dekat dengan kafe yang juga memadai, sebagai fasilitas penunjang. Karena pada dasarnya (semestinya), perpustakaan merupakan tempat paling aman dan nyaman untuk “nyepi” dan berenang di lautan informasi dan pengetahuan. Perpustakaan yang ideal adalah perpustakaan yang dibangun dengan filosofi dan orientasi bagi pengguna (*user oriented*).

Bagaimana sesungguhnya realitas UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. Dari info pendek yang saya kumpulkan, UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta memiliki 28 orang staf. Terdapat 13 orang pustakawan (6 orang pustakawan ahli/S1; dan 7 orang

pustakawan terampil / Diploma). Diantara pustakawan itu, hanya 1 orang merupakan pustakawan yang sesuai bidang seni, yakni pustakawan seni musik (S1). Saya lupa menanyakan berapa jumlah seluruh koleksi; luas area penyimpanan; luas area ruang baca, dan fasilitas lainnya. Saya lupa pula menanyakan rasio antara jumlah koleksi dengan jumlah staf, dan jumlah mahasiswa serta dosen yang harus “dilayani”. Saya menduga: pasti tidak berimbang.

Untuk sebuah institusi pendidikan seni, dengan jumlah mahasiswa (S1) lebih dari 3 ribu orang, jumlah dosen lebih dari 300 orang, pastilah realitas/kondisi semacam itu masih jauh dari ideal. Membangun perpustakaan seharusnya menjadi prioritas bagi setiap perguruan tinggi. Akan tetapi hal itu (membangun perpustakaan) menjadi mungkin apabila pemimpin dan kepemimpinan di institusi tersebut visioner. Pimpinan tertinggi beserta jajarannya harus memiliki agenda jelas, “apa, mengapa, bagaimana” institusinya akan dibawa, dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh. Kepemimpinan visioner akan meletakkan dan membangun institusinya melampaui masa jabatan yang diembannya (entah satu atau dua periode). Artinya, pembangunan itu tak terkait dengan sekadar memikirkan prestasi selama menjabat, tetapi membangun masa depan bagi generasi demi generasi berikutnya.

Salah satu investasi terpenting membangun perguruan tinggi (seni) adalah membangun perpustakaan. Perpustakaan yang sungguh-sungguh; yang ideal, yang nyeni, yang lengkap, yang nyaman, dan menjadi oase bagi pengetahuan. Segera!

Yogyakarta-Guangzhou, 16-19 Mei 2014

¹ Disampaikan dalam *Seminar Nasional “Digital Local Content: Strategi Pengembangan Respository Karya Seni”*, diselenggarakan oleh UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, pada hari Rabu, 21 Mei 2014, di Gedung Kuliah Umum (GKU dan Pameran Sasana Ajiyasa) Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.

² Dosen di Fakultas Seni Rupa dan Pascasarjana ISI Yogyakarta